

Majalah Ekonomi, Industri & Teknik Akuakultur



AQUA
I N D O N E S I A



Dinamika Budidaya Catfish

- Korelasi Antar Parameter saat Terjadi Perubahan Air Kolam Budidaya

- Seleksi Induk Lele yang Baik dan Berkualitas



Prospek Pasar *Catfish* Indonesia

■ Oleh : Suhana*

Pemerintah perlu terus mengembangkan infrastruktur perikanan hulu-hilir untuk menjangkau pasar domestik (hilirisasi produk ikan patin), sehingga bisa “menghadirkan” *catfish* bermutu kepada masyarakat Indonesia.



Indonesia merupakan produsen *catfish* terbesar kedua dunia setelah Vietnam, dengan produksi mencapai 1,43 juta ton pada tahun 2021. Angka ini setara dengan 21,84% dari total produksi *catfish* dunia. Produksi *catfish* Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir. Pada periode 2000-2009, produksi *catfish* Indonesia rata-rata tumbuh sebesar 20,15% per tahun.

Sementara pada periode 2010-2019, produksi *catfish* Indonesia tumbuh sebesar 19,47% per tahun. Sejalan dengan hal tersebut, kontribusi Indonesia terhadap produksi *catfish* dunia dalam satu dekade terakhir terus mengalami peningkatan. Dalam periode 2010-2019, kontribusi Indonesia terhadap produksi *catfish* dunia rata-rata mencapai 20,39%.

Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Selatan dan Jawa Timur merupakan produsen *catfish* terbesar di Indonesia. Tahun 2021 total produksi *catfish* dari keempat provinsi tersebut mencapai 761.384 ton atau sekitar 55,44% dari total produksi *catfish* Indonesia.

Namun demikian, kinerja ekspor komoditas *catfish* Indonesia masih sangat tertinggal dengan Vietnam dan negara-negara produsen lainnya. Data International Trade Center (2023) menunjukkan bahwa saat ini Vietnam menguasai pasar ekspor *catfish* dunia. Pada tahun 2013 pangsa pasar *catfish* Vietnam masih berkisar 44,91%, sementara pada tahun 2022 pangsa pasar *catfish* Vietnam naik tajam menjadi 72,97%.

Dalam 10 tahun terakhir ada perubahan pasar utama *catfish* dunia. Pada tahun 2013 importir terbesar *catfish* dunia adalah Amerika Serikat, yaitu mencapai US\$33,75 Juta atau sekitar 22,63%. Sementara pada tahun 2022

pasar *catfish* dunia bergeser ke Tiongkok dengan nilai impornya mencapai US\$17,76 Juta atau sekitar 40,56 % dari total impor dunia.

Sementara pada saat yang sama pangsa pasar *catfish* Indonesia di pasar internasional hanya mencapai 1,21%. Selain itu juga pangsa pasar *catfish* Indonesia di pasar internasional dalam 10 tahun terakhir terlihat cenderung terus menurun. Padahal dalam periode yang sama nilai ekspor komoditas *catfish* dunia rata-rata tumbuh sebesar 3,35% pertahun.

Selain itu juga tingkat penetrasi pasar *catfish* Indonesia di pasar internasional masih sangat rendah. Pada tahun 2022 tingkat penetrasi pasar *catfish* Indonesia hanya mencapai 0,17 atau dengan kata lain produk *catfish* Indonesia baru terdistribusi ke 17% negara importir dari total negara yang melakukan impor produk *catfish*.

Prospek patin di pasar internasional

Catatan FAO (2023) menunjukkan bahwa produk *catfish*, khususnya ikan patin semakin populer di semua segmen pasar karena konsumen, pengecer, dan pengolah mencari produk ikan yang lebih terjangkau. Terlebih sejak tahun 2022 pasar Tiongkok sudah pulih kembali dan mengembalikannya ke posisi sebagai tujuan utama pasar patin dunia.

FAO (2023) mencatat bahwa pelanggaran persyaratan impor Tiongkok telah memfasilitasi pergerakan produk makanan segar dan beku secara besar-besaran, sehingga para pengolah dan pengecer di Tiongkok sama-sama antusias membangun persediaan ikan patin. Pada tahun 2022, Tiongkok tercatat mengimpor fillet ikan patin dari Vietnam sebanyak 162.000 ton atau dua kalilipat dibandingkan tahun 2021.

Selain Tiongkok, pasar ikan patin di Amerika Serikat juga

terlihat mengalami peningkatan. Catatan FAO (2023), kinerja ikan patin sangat baik di sektor ritel dan perhotelan di Amerika Serikat, di mana konsumsinya cenderung meningkat dikalangan konsumen. Ikan patin sangat bersaing dengan produk ikan bandeng dan hering, tingginya harga ikan bandeng dan hering di pasar internasional akan terus meningkatkan permintaan ikan patin dikalangan konsumen yang saat ini berdaftasi dengan krisis biaya hidup.

Prospek pasar patin dalam negeri

Berdasarkan data BPS (2024) terlihat bahwa secara nasional rata-rata pengeluaran masyarakat untuk membeli ikan patin pada tahun 2023 mencapai Rp591 perkapita per minggu. Beberapa wilayah provinsi memiliki rata-rata pengeluaran dua kali bahkan tiga kali lebih tinggi dibanding rata-rata nasional, yaitu Kalimantan Tengah (Rp3.628 perkapita per minggu), Kalimantan Timur (Rp2.258 perkapita per minggu), Sumatera Selatan (Rp1.855 perkapita per minggu), Riau (Rp1.666 perkapita per minggu), Kalimantan Selatan (Rp1.551 perkapita per minggu), Jambi (Rp1.144 perkapita per minggu) dan Kalimantan Utara (Rp1.006 perkapita per minggu).

Sementara itu rata-rata pengeluaran masyarakat untuk membeli ikan lele pada tahun 2023 mencapai Rp.742 perkapita per minggu. Beberapa provinsi yang memiliki rata-rata pengeluaran dua atau tiga kali lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional adalah Lampung (Rp1.624 perkapita per minggu), Riau

(Rp1.577 perkapita per minggu), Sumatera Selatan (Rp1.499 perkapita per minggu), DKI Jakarta (Rp1.425 perkapita per minggu), DI Yogyakarta (Rp1.367 perkapita per minggu) dan Banten (Rp1.339 perkapita per minggu).

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah dan para pelaku usaha *catfish* Indonesia memiliki pekerjaan rumah yang besar guna meningkatkan kinerja pasar dunia dan domestik. Para pelaku usaha *catfish* perlu terus mengefisiensikan berbagai biaya, sehingga dapat mendorong penurunan biaya produksi.

Sementara itu pemerintah perlu mendorong berbagai kebijakan yang dapat menurunkan Unit Value Ekspor Produk ikan patin supaya bisa bersaing di pasar internasional. Selain itu juga pemerintah perlu terus berupaya untuk meningkatkan penetrasi pasar.

Sementara itu untuk pasar domestik, pemerintah perlu terus mengembangkan infrastruktur perikanan hulu-hilir untuk menjangkau pasar domestik (hilirisasi produk ikan patin), sehingga bisa "menghadirkan" *catfish* bermutu kepada masyarakat Indonesia. Selain itu juga keberadaan infrastruktur rantai dingin ikan tersebut diharapkan dapat menekan biaya logistik ikan antarpulau di Indonesia. Terlebih saat ini semakin banyak rumah makan dan kafe di kota-kota besar di Indonesia yang menyajikan menu ikan patin dan lele. ■ *Dosen Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta



Tak hanya di Indonesia, ikan patin juga banyak digemari masyarakat global.